

Deconstruction Of Gender Stereotypes Through Humor: A Qualitative Study On TikTok Account @Fakboiberkelas8

[Dekonstruksi Stereotip Gender Melalui Humor: Studi Kualitatif Pada Akun TikTok @Fakboiberkelas8]

Moch. Nur Faizin¹⁾, Poppy Febriana^{*2)}

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze how the TikTok account @fakboiberkelas8 uses unique humor and satire to expose other people's views on gender. The use of humor as a tool to deconstruct gender stereotypes shows great potential in effectively and enjoyably changing public perceptions. By using Jacques Derrida's deconstruction method, this article identifies the main themes in the content and comments posted on the account. Data were collected through deconstruction, including video content and several comments on the TikTok account @fakboiberkelas8. The results of the study show that the TikTok account @fakboiberkelas8 consistently deconstructs gender stereotypes through humor and parody, by reversing the dominant narratives that often place men in subordinate positions in digital social relations. Through a satirical approach, this account reconstructs the image of men as parties who are critical of gender inequality, without eliminating the entertainment element in delivering the message. This study explores how humorous content on the TikTok account @fakboiberkelas8 often presents everyday situations to demonstrate the absurdity of existing gender stereotypes. With this research, the researcher aims to show the important contribution of social media in the formation and deconstruction of gender identity.*

Keywords - Satire, Deconstruction, Gender Stereotypes, Tiktok

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akun TikTok @fakboiberkelas8 menggunakan humor dan satire yang unik untuk membongkar pandangan orang lain terkait gender. Penggunaan humor sebagai alat untuk mendekonstruksi stereotip gender menunjukkan potensi besar dalam mengubah persepsi masyarakat secara efektif dan menyenangkan. Dengan menggunakan metode dekonstruksi oleh Jacques Derrida, artikel ini mengidentifikasi tema-tema utama dalam konten dan komentar yang diposting di akun tersebut. Data dikumpulkan melalui dekonstruksi yang mencakup konten video dan beberapa komentar dalam postingan akun TikTok @fakboiberkelas8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun TikTok @fakboiberkelas8 secara konsisten mendekonstruksi stereotip gender melalui humor dan parodi, dengan membalik narasi dominan yang sering kali menempatkan laki-laki dalam posisi subordinat dalam relasi sosial digital. Melalui pendekatan satiris, akun ini merekonstruksi citra laki-laki sebagai pihak yang kritis terhadap ketimpangan gender, tanpa menghilangkan unsur hiburan dalam penyampaian pesan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konten humor di akun TikTok @fakboiberkelas8 sering kali menampilkan situasi sehari-hari untuk menunjukkan absurditas dari stereotip gender yang ada. Dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan kontribusi penting dari media sosial dalam pembentukan dan dekonstruksi identitas gender..*

Kata Kunci - Satire, Dekonstruksi, Stereotip Gender, Tiktok

I. PENDAHULUAN

Penggunaan humor pada konten di media sosial, khususnya TikTok, menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti para praktisi dan peneliti. Akun TikTok @fakboiberkelas8 adalah salah satu pengguna tiktok yang isi kontennya menggunakan humor dan satire untuk mengkritisi norma atau nilai gender yang ada pada masyarakat. Konten dari pengguna tersebut sering kali menampilkan situasi pada kehidupan sehari-hari dengan cara yang dilebih-lebihkan untuk menunjukkan absurditas dari persepsi masyarakat terhadap gender. Fenomena ini menunjukkan bahwa humor memiliki potensi besar untuk memengaruhi bahkan mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap stereotip gender. Selain itu, humor pada konten TikTok dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan melalui teknik-teknik humor yang melibatkan logika, bahasa, identitas, serta tindakan [1].

Humor memiliki kemampuan yang unik untuk menyampaikan pesan-pesan kritis dengan cara yang ringan, menghibur, dan mudah dipahami oleh semua orang, sehingga lebih mudah diterima oleh para khalayak yang mengonsumsi suatu konten. Selain itu, humor dapat menjadi alat yang efektif untuk melawan stereotip dan prasangka, serta membuka ruang diskusi tentang isu-isu sensitif [2].

Satire adalah salah satu bentuk seni dalam menulis yang bertujuan untuk menyampaikan kritik atau sindiran terhadap isu atau fenomena yang terjadi di masyarakat. Penyampaian sindiran ini biasanya dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu parodi, ironi, dan sarkasme. Secara umum, satire mengandung makna dan maksud tertentu untuk memberikan kritik secara halus, bahkan terkadang bertujuan merendahkan atau mengkritik kelompok tertentu [3].

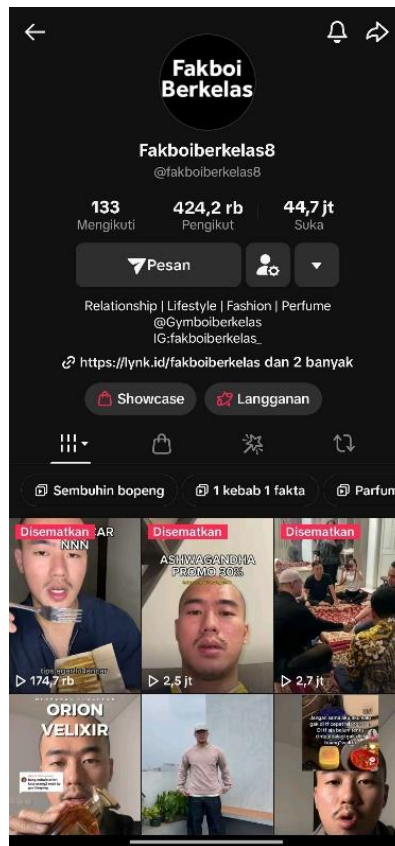
Dalam berbagai ruang kehidupan, stereotip gender masih menjadi isu yang signifikan, bahkan di media sosial. Stereotip gender dapat memengaruhi bagaimana individu diperlakukan dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Selain itu, humor dapat menjadi alat yang efektif dalam perkembangan dunia pendidikan dan perubahan sosial. Dengan meningkatnya pengguna media sosial, khususnya TikTok, pada kalangan remaja hingga dewasa muda, penting untuk memahami bagaimana platform tersebut dapat digunakan untuk membongkar persepsi tentang stereotip gender. Berdasarkan data dari Databoks pada penelitian dari Ramdani Bur [4] penggunaan aplikasi TikTok mencapai 1,4 miliar pengguna di seluruh dunia pada tahun 2022. Penggunaan TikTok juga dinilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan persepsi remaja, termasuk dalam konteks menerima dan menanggapi humor [5].

Mutiara [6] berpendapat bahwa stereotip berisi cara pandang secara sosial dari berbagai individu dalam kehidupan sehingga menjadi identitas dengan sifat yang dikonstruksikan berdasarkan sosial dan kebudayaan membentuk sifat alamiah sesuai gender. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya stereotip meliputi: 1) sekolah yang dapat memberikan pesan gender kepada peserta didik, Seperti sekolah memberikan perlakuan yang beda diantara satu sama lain, 2) keluarga yang mempunyai perlakuan yang diberikan oleh ayah dan ibu terhadap anak laki laki ataupun perempuan, 3) media massa, 4) teman sebaya, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal, dan 5) masyarakat yang memandang apa yang telah dilakukan anak mengidentifikasi dirinya sendiri.

Di zaman digital sekarang, media sosial bisa dibilang adalah salah satu ruang yang kuat untuk menyuarakan perubahan sosial, termasuk dalam topik gender. Salah satu akun tiktok yang turut berupaya dalam hal ini adalah @fakboiberkelas8. Konten pada akun tersebut menggunakan humor dan satire sebagai alat untuk membongkar stereotip gender yang ada dan sering kali menjadi sumber prasangka dan diskriminasi dalam masyarakat. Humor yang digunakan oleh @fakboiberkelas8 bukan hanya sekedar humor untuk menghibur, namun juga sebagai sarana untuk memberikan kritik serta meruntuhkan stereotip gender yang sudah mengakar. Akun tersebut menampilkan berbagai situasi yang memperlihatkan betapa tidak masuk akal nya stereotip gender yang ada lewat video pendek ataupun postingan foto yang kreatif, lucu, dan menarik. Penyampaian pesan kritik melalui humor pada platform TikTok juga pernah dilakukan sebelumnya, dan humor dinilai dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kritis dengan cara yang ringan dan mudah diterima oleh Audiens [1].

Media sosial seperti TikTok juga memiliki jangkauan yang sangat luas dan dapat memengaruhi persepsi jutaan pengguna. Dekonstruksi stereotip gender dapat membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi gender dalam masyarakat. Dengan menggunakan humor yang merupakan suatu konteks yang lucu dan tanpa adanya ketegangan, orang akan dapat menerima dengan santai betapa tidak masuk akal nya suatu persepsi, sehingga tingkat kepercayaan pada stereotip tersebut dapat berkurang. Dan tentunya teknik-teknik humor yang digunakan juga akan membantu untuk membangun kepercayaan dengan audiens sehingga pesan dapat diterima [1].

Jumlah pengguna TikTok meningkat pesat pada dari tahun 2018 sampai 2022. Dalam kuartal kedua 2022, TikTok memiliki pengguna aktif sebanyak 1,46 miliar setiap bulannya. Angka ini meningkat 62,52% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Khususnya, pada kuartal kedua tahun 2021, TikTok masih memiliki 564 juta pengguna aktif setiap bulannya. Dibandingkan dengan lima tahun lalu. Berdasarkan wilayah, pengguna TikTok sebagian besar berada di kawasan Asia-Pasifik (tidak termasuk China dan India), dengan total 313 juta pengguna pada tahun 2021. Ini diikuti oleh Amerika Latin dan Eropa, dengan masing-masing 188 juta dan 158 juta pengguna, pada tahun 2021 [7].



Gambar 1: Akun TikTok yang akan menjadi subjek penelitian.

Sumber: TikTok @fakboiberkelas8

Pada subjek penelitian ini, akun yang akan diteliti memiliki nama pengguna @fakboiberkelas8. Akun TikTok @fakboiberkelas8 memiliki 424 ribu pengikut dan 44,7 juta total jumlah suka yang didapatkan dari seluruh konten yang diposting. Selain itu, akun tersebut sering kali mengunggah postingan humor berupa satire terhadap stereotip gender yang ada di TikTok. Meskipun memiliki pengertian yang sedikit negatif, yaitu sebagai penggemar wanita (fakboi) [8], tetapi pemilik akun tersebut berusaha untuk melawan stereotip gender yang ada di tiktok. Yang di mana stereotip tersebut terlalu absurd, berlebihan serta tidak masuk akal sehingga menimbulkan banyak perdebatan dari para audiens. Salah satu kasus yang akan diteliti yaitu tentang standar ganda dalam relasi gender, yang di mana stereotip tersebut terkesan lebih menguntungkan bagi perempuan, namun tidak bagi laki-laki. Selain itu, terdapat juga kasus tentang stereotip emosional, posesif, dan peran domestic.

Fakboi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu f*ckboy yang merupakan sebutan untuk laki-laki penggemar wanita. Dalam konteks ini, fakboi juga bisa diartikan sebagai buaya darat, yang di mana istilah ini biasa digunakan untuk sarkasme yang ditujukan kepada laki-laki yang memiliki sikap tidak setia kepada perempuan [8]. Sarkasme ini seringkali digunakan pada beberapa karya seperti novel, yang digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang menggemari banyak wanita dan bukan setia pada salah satunya.



Gambar 2: Contoh konten akun TikTok @fakboiberkelas8
Sumber: Akun TikTok @fakboiberkelas8

Berikut merupakan salah satu contoh konten dari akun TikTok @fakboiberkelas. Dalam konten tersebut, menampilkan teks dengan latar belakang berupa foto dari pemilik akun. Teks yang tertulis berupa teks yang bersifat satir dan menyindir kaum perempuan yang memiliki stereotip gender seperti yang ia tuliskan. Melalui konten dengan tema satiris seperti ini, akun TikTok @fakboiberkelas8 berusaha untuk mendekonstruksi stereotip gender yang ada di TikTok. Dengan gaya konten menyindir secara halus dan disertai parodi, banyak yang merasa relate atau berkaitan dengan dirinya, sehingga banyak juga yang mendukung, namun juga ada yang tidak terima dan tetap berpegang teguh pada stereotip yang mereka yakini.

Penelitian Pinedha [9] yang berjudul Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon membahas bagaimana drama tersebut mendekonstruksi stereotip gender tradisional melalui representasi karakter utama perempuan yang memiliki kekuatan fisik luar biasa, sesuatu yang jarang diasosiasikan dengan perempuan dalam norma sosial patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori feminisme liberal untuk menganalisis bagaimana subordinasi gender, bias gender, dan struktur patriarki ditantang dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini tidak hanya merepresentasikan tokoh perempuan yang melampaui stereotip gender, tetapi juga mengangkat berbagai isu terkait ketidaksetaraan gender yang relevan dengan realitas sosial. Dengan cara ini, drama Strong Woman Do Bong Soon mampu menjadi media yang efektif untuk mendekonstruksi pandangan gender konvensional dan mendorong wacana kesetaraan gender dalam budaya populer.

Penelitian Sifa Fauzia Rahman menganalisis bagaimana jati diri gender memengaruhi pandangan seseorang terhadap humor seksis dengan bias gender sebagai faktor pemoderasi. Penelitian ini menemukan bahwa identitas gender memiliki pengaruh signifikan kepada persepsi seseorang terhadap humor seksis. Hal ini disebabkan oleh pengalaman langsung perempuan dengan diskriminasi dan stereotip gender, yang membuat perempuan cenderung lebih sensitif terhadap humor yang dianggap merendahkan atau melecehkan gender mereka [10]. Penelitian ini akan membantu memahami bagaimana audiens dengan identitas gender berbeda merespons humor di akun TikTok @fakboiberkelas8.

Penelitian Widarti, Dina Andriana, dan Jusuf Fadilah tentang Dekonstruksi Tokoh Wanita dalam Sitkom Tetangga Masa Begitu menemukan bahwa sinetron tersebut berusaha menampilkan karakter wanita yang tidak sesuai dengan peran gender tradisional, seperti menggambarkan wanita yang kuat, mandiri, dan juga sukses dalam karir. Namun, meskipun terdapat upaya untuk mendekonstruksi stereotip, seringkali hasilnya adalah munculnya stereotip negatif baru. Misalnya, karakter wanita yang kuat dan mandiri terkadang digambarkan sebagai individu yang ambisius dan kurang feminin, yang menciptakan stereotip baru yang tetap merugikan Perempuan [11]. Penelitian tersebut akan memberikan kerangka metodologis yang dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana humor dalam konten akun

TikTok @fakboiberkelas8 mendekonstruksi stereotip gender. Peneliti akan menganalisis apakah humor di TikTok lebih efektif mendekonstruksi stereotip tanpa menciptakan stereotip negatif baru.

Sebagian besar penelitian sebelumnya sering kali berfokus pada media seperti sinetron dan drama. Penelitian ini akan mengisi kekosongan dengan menganalisis bagaimana humor di platform media sosial seperti TikTok digunakan untuk mendekonstruksi stereotip gender. Beberapa penelitian juga tidak secara mendalam mengeksplorasi interaksi audiens dengan konten humor, maka penelitian ini akan melengkapi hal tersebut dengan menganalisis isi kolom komentar, jumlah likes dan share untuk memahami bagaimana audiens merespon dan berinteraksi dengan konten humor yang mendekonstruksi stereotip gender.

Penelitian ini menggunakan Teori Dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi adalah suatu pendekatan kritis dengan tujuan untuk membongkar struktur maupun asumsi yang mendasari teks atau wacana. Makna yang bersifat terbuka dan berubah-ubah dapat dipahami dengan dekonstruksi. Dekonstruksi tidak berarti menghancurkan, tetapi lebih kepada membongkar struktur dan asumsi-asumsi yang mendasari teks untuk mengungkap ambiguitas, kontradiksi, atau makna tersembunyi. Selain itu, dekonstruksi juga menyediakan ruang untuk interpretasi yang beragam berdasarkan pengalaman individu [12]. Derrida mengembangkan ide ini sebagai kritik terhadap logocentrism, yaitu keyakinan bahwa ada makna utama, pusat, atau kebenaran absolut dalam bahasa dan teks. Dalam pandangan Derrida, makna tidak pernah tetap atau stabil, melainkan selalu berubah dan bergantung pada konteks [13].

Dekonstruksi mempersoalkan cara berpikir biner dalam budaya Barat yang selama ini membentuk pemahaman kita terhadap dunia. Dalam sistem biner seperti laki-laki/perempuan, rasional/emosional, budaya/natur, selalu ada satu pihak yang diberi posisi lebih tinggi daripada yang lain. Dekonstruksi berusaha mengungkap bagaimana hierarki ini dibentuk dan dipertahankan, serta bagaimana hal tersebut menyembunyikan kontradiksi internalnya sendiri. Dengan kata lain, dekonstruksi bukan hanya sekadar membalik posisi biner tersebut, melainkan mengganggu stabilitas oposisi tersebut agar pembaca atau penonton mulai meragukan kebenaran yang dianggap alami [13].

Terdapat beberapa prinsip utama dalam dekonstruksi, yaitu: 1). Tidak ada makna tunggal, makna dalam teks bersifat cair dan selalu terbuka untuk interpretasi baru, 2). Diferansi (*différance*), Derrida memperkenalkan istilah ini untuk menunjukkan bahwa makna dalam bahasa selalu tertunda (*deferred*) dan berbeda (*differed*), sehingga tidak pernah mencapai kesimpulan pasti. 3). Pembalikan hierarki, dekonstruksi sering melibatkan pembalikan oposisi biner (misalnya, logis vs. emosional, rasional vs. irasional) yang mendominasi pemikiran, dengan menunjukkan bahwa hierarki ini tidak tetap, 4). Teks sebagai sistem tanda, dekonstruksi melihat teks bukan hanya sebagai kumpulan kata-kata, tetapi juga sebagai jaringan tanda yang saling berhubungan, tanpa pusat atau titik akhir [13]. Teori ini menunjukkan bahwa semua makna adalah hasil konstruksi sosial dan bahasa yang tidak pernah netral. Oleh karena itu, tidak ada "makna asli" yang bisa ditemukan secara objektif. Dekonstruksi menantang pembaca untuk berpikir ulang tentang makna, untuk melihat apa yang tersembunyi, ditekan, atau dianggap tidak penting oleh teks. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana konten TikTok akun @fakboiberkelas8 menggunakan humor untuk membongkar dan mempertanyakan stereotip gender. Dengan menggunakan dekonstruksi, stereotip gender dan kontradiksi dalam norma-norma gender yang ada akan terungkap.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menganalisis cara stereotip gender dibongkar dalam konten akun TikTok @fakboiberkelas8. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan pengalaman atau pandangan individu atau kelompok terhadap fenomena sosial tertentu [14]. Dalam penelitian ini, metode dekonstruksi Jacques Derrida digunakan untuk menganalisis stereotip gender dalam konten @fakboiberkelas8. Metode dekonstruksi Jacques Derrida digunakan untuk menganalisis bagaimana humor dalam konten-konten video di akun tersebut membongkar stereotip gender yang masih absurd.

Objek penelitian ini adalah akun serta konten video yang diunggah oleh akun TikTok @fakboiberkelas8, yang secara khusus menggunakan humor untuk mendekonstruksi stereotip gender. Subjek penelitian meliputi kreator konten dari akun tersebut serta audiens yang berinteraksi dengan konten melalui kolom komentar. Penelitian ini menganalisis bagaimana humor digunakan dalam video dan bagaimana audiens meresponsnya.

Penelitian ini dilakukan secara daring, mengingat objek penelitian berada di platform media sosial TikTok. Data dikumpulkan dari 10 video relevan dengan topik pembahasan yang diunggah oleh akun @fakboiberkelas8 serta interaksi audiens yang dapat diakses melalui fitur komentar yang ada pada konten TikTok @fakboiberkelas8. Selain itu, peneliti menggunakan beberapa referensi untuk menggali makna username fakboi yang digunakan oleh pemilik akun @fakboiberkelas8 sekarang.

Data dikumpulkan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida yang diterapkan pada konten humor di akun TikTok @fakboiberkelas8. Data diambil dan dianalisis berasal dari 10 konten TikTok akun @fakboiberkelas8 yang relevan dengan stereotip gender. Mengacu pada Christopher Norris dalam bukunya *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* [13], penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi oposisi yang muncul dalam konten

(misalnya, laki-laki vs. perempuan, maskulin vs. feminin), kemudian membalik hierarki dalam oposisi tersebut untuk melihat bagaimana makna dominan dapat ditantang atau dikaburkan. Yang ketiga, menggali ambiguitas, kontradiksi, atau makna alternatif dalam penyampaian humor, lalu konsep *Différance* diterapkan dalam rekonstruksi makna yang tersembunyi atau makna yang tidak pasti dari konten yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Sebelum membahas lebih lanjut tentang konten-konten @fakboiberkelas8, penulis ingin memberikan penjelasan singkat tentang siapa itu @fakboiberkelas8 dan konten apa saja yang dia posting. Akun TikTok @fakkboiberkelas8 memiliki pengikut sebanyak 420 ribu dan sudah menerima 44,5 juta jumlah suka pada semua kontennya. Konten-konten yang di upload oleh @fakboiberkelas8 meliputi tentang ulasan parfum, fashion, kehidupan sehari-harinya, dan juga konten tentang satire terhadap stereotip gender. Namun yang ingin penulis teliti di sini adalah kontennya yang bertema satire terhadap stereotip gender.

Konten tersebut seringkali ia buat dalam beberapa bulan terakhir dan bahkan satu tahun terakhir. Pada masa itu, dia sangat sering dan bahkan hampir semua kontennya tentang sindiran atau satire terhadap stereotip gender. Beberapa kontennya seringkali menyindir pihak Perempuan yang memiliki standar ganda, sikap manipulatif, dan emosional. Dia pun pernah mengikuti tren dengan tagar #maninwomanfields yang berarti Pria di Wilayah Perempuan.

Tren #maninwomanfields di TikTok merupakan bagian dari fenomena yang lebih luas, di mana pengguna secara satir menukar peran gender untuk menyoroti perilaku toksik dalam hubungan. Dalam tren ini, laki-laki berpura-pura menunjukkan perilaku yang sering dikaitkan dengan stereotip negatif perempuan dalam hubungan, seperti bersikap manipulatif atau emosional secara berlebihan. Tujuannya adalah untuk menciptakan humor sekaligus mengkritik standar ganda dalam dinamika hubungan. Tren ini sering kali menggunakan lagu "Anaconda" dari Nicki Minaj sebagai latar musik, menambahkan elemen ironis dan menguatkan pesan satir yang ingin disampaikan. Tren tersebut menciptakan ruang bagi pengguna TikTok untuk berbagi pengalaman, mengkritik perilaku toksik, dan mendorong diskusi tentang dinamika gender dalam hubungan modern.

Untuk konten pertama yang ini penulis bahas adalah konten dengan tagar #maninwomanfields. Konten ini sangat relevan dengan apa yang ingin penulis tekankan, yaitu terkait Dekonstruksi Stereotip Gender Melalui Humor. Humor yang digunakan dalam konten tersebut adalah sebuah sindiran atau satire dari pihak laki-laki dan ditujukan untuk pihak perempuan.

Tren #maninwomanfields di TikTok bukan hanya sekadar hiburan atau parodi, tren ini juga mencerminkan bentuk kritik sosial terhadap stereotip gender dan perilaku tidak sehat dalam hubungan. Konten yang dibuat biasanya menampilkan laki-laki berperilaku secara berlebihan, sensitif, atau posesif, yang sering kali dilekatkan secara stereotip kepada perempuan untuk menunjukkan betapa tidak adilnya label-label tersebut. Tren ini secara tidak langsung berfungsi sebagai cermin sosial, di mana pengguna bisa mengevaluasi ulang norma-norma gender, komunikasi, dan ekspektasi dalam hubungan romantis

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing kontennya:

Konten Pertama



Gambar 3: Konten dari akun TikTok @fakboiberkelas8
Sumber: Akun TikTok @fakboiberkelas8

Tren #maninwomanfields di TikTok bukan hanya sekadar hiburan atau parodi, tren ini juga mencerminkan bentuk kritik sosial terhadap stereotip gender dan perilaku tidak sehat dalam hubungan. Konten yang dibuat biasanya menampilkan laki

Salah satu kontennya dengan tagar #maninwomanfields mendapatkan 279 ribu jumlah tayangan, 34 ribu jumlah suka, dan lebih dari 2000 komentar. Kontennya berisi teks "when she bayarin makan, jajanin cowoknya and anter jemput but i feel B aja karena itu bare minimum bukan effort" dengan background pria berdiri dengan tangan terlipat dan pandangan menghadap ke bawah. Ini menyindir standar relasi ketika perempuan melakukan hal-hal "manly" dalam relasi (membayar, mengantar, mentraktir), namun tetap dianggap "biasa saja".

A. Mengidentifikasi Oposisi dalam konten

- Asli (narasi umum):

1. Laki-laki sebagai pemberi usaha (effort), harus mengusahakan segala hal (traktir, antar-jemput, dll).
2. Perempuan sebagai penerima effort, berhak menilai apakah layak atau tidak

- Dalam Parodi (dibalik):

1. Perempuan sebagai pemberi effort (traktir, antar jemput)
2. Laki-laki sebagai penerima effort, bersikap datar dan menilai itu "bare minimum"

B. Membalik Hierarki Oposisi

Konten ini membalik ekspektasi gender dengan cara menyindir tren "effort imbalance" dalam relasi. Biasanya laki-laki dianggap harus selalu berusaha lebih, namun ketika laki-laki berusaha, respons perempuan tidak selalu "berterima kasih" atau kagum, melainkan justru netral dan bahkan menganggap bahwa itu bukanlah sebuah usaha lebih, melainkan sebuah kewajiban.

C. Menggali Ambiguitas dan Kontradiksi

Dalam konten ini, terdapat sindiran terkait standar ganda, "jika effort dari laki-laki dianggap biasa, mengapa saat perempuan memberi effort, ia ingin dihargai lebih?". Selain itu, konten ini juga mengangkat ironi bahwa pemberian tidak selalu dihargai berdasarkan nilainya, tapi berdasarkan siapa yang memberi. Ini menunjukkan bahwa ekspektasi berlebihan terhadap "effort" sering kali dibangun oleh konstruksi sosial yang tidak konsisten. Apa yang dianggap effort di satu gender, bisa jadi dianggap biasa di gender lain tergantung siapa yang melakukannya.

Beberapa komentar dari para netizen pun bervariasi, ada yang kurang terima dengan konten tersebut, namun juga ada yang sependapat.



Gambar 4: Komentar dari audiens pada konten @fakboiberkelas8
Sumber: Kolom komentar konten akun TikTok @fakboiberkelas8

“menurutku ini cuma singgungan untuk cewek2 dengan standar tiktok” ucap akun @mo.n.day

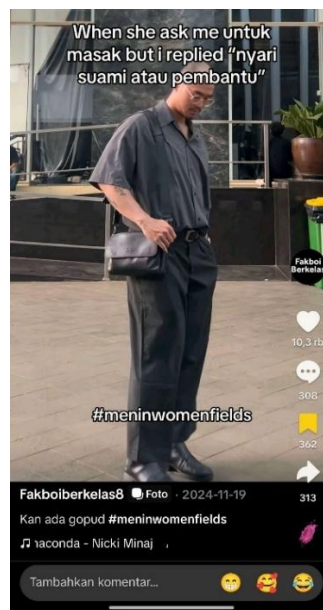
“yes period, apa lagi kalau di pikir pikir cowo itu susah pas hamil dan melahirkan kan, jadi kita harus treat mereka like QUEEN” komentar dari akun @stupid.homie

“giliran lanang ikut standar langsung pada hshdndndjsdzja” komentar dari akun @stop_genosida

“gw cewe tapi setuju” komentar dari akun @vwxyfz721

“Namanya pacarana ya harus dua arah, yakali cowo terus yg keluar duit” komentar dari akun @carmenitaw

Konten kedua



Gambar 5: Konten akun TikTok @fakboiberkelas8
Sumber: Akun TikTok @fakboiberkelas8

Konten kedua juga masih dengan tren yang sama, mendapatkan 96 ribu jumlah tayangan, 10 ribu jumlah suka, dan 300 komentar. Konten tersebut berisi teks when she ask me untuk masak but i replied "nyari suami atau pembantu?" dengan background foto laki-laki dengan pandangan ke bawah dan ekspresi datar. Laki-laki menunduk dengan ekspresi datar mengkomunikasikan kelelahan atau ketidakacuhan terhadap ekspektasi tersebut, sebagai bentuk kritik diam. Selain itu, bentuk sindiran lain terdapat pada bagian keterangan postingan yang bertuliskan "kan ada gopud", yang dimana kalimat tersebut adalah salah satu alasan dari para perempuan yang menganggap bahwa urusan domestic seperti memasak adalah urusan pembantu.

A. Mengidentifikasi Oposisi

- Asli (narasi umum):

1. Laki-laki sebagai pemberi usaha (effort), harus mengusahakan segala hal (traktir, antar-jemput, dll).
2. Perempuan sebagai penerima effort, berhak menilai apakah layak atau tidak

- Dalam Parodi (dibalik):

1. Perempuan sebagai pemberi effort (bayarin, antar jemput)
2. Laki-laki sebagai penerima effort, bersikap datar dan menilai itu "bare minimum"

B. Membalik Hierarki Oposisi

Konten ini membalik ekspektasi gender dengan cara menyindir tren "effort imbalance" dalam relasi. Biasanya laki-laki dianggap harus selalu berusaha lebih, namun ketika laki-laki berusaha, respons perempuan tidak selalu "berterima kasih" atau kagum, melainkan justru netral dan bahkan menganggap bahwa itu bukanlah sebuah usaha lebih, melainkan sebuah kewajaran.

C. Menggali Ambiguitas dan Kontradiksi

Dalam konten ini, terdapat sindiran terkait standar ganda, "jika effort dari laki-laki dianggap biasa, mengapa saat perempuan memberi effort, ia ingin dihargai lebih?". Selain itu, konten ini juga mengangkat ironi bahwa pemberian tidak selalu dihargai berdasarkan nilainya, tapi berdasarkan siapa yang memberi. Ini menunjukkan bahwa ekspektasi berlebihan terhadap "effort" sering kali dibangun oleh konstruksi sosial yang tidak konsisten. Apa yang dianggap effort di satu gender, bisa jadi dianggap biasa di gender lain tergantung siapa yang melakukannya.

Konten ketiga



Gambar 5: Konten akun TikTok @fakboiberkelas8

Sumber: Akun TikTok @fakboiberkelas8

Konten ketiga juga dengan tren yang sama yaitu #maninwomanfields, memperoleh 645 ribu jumlah tayangan, 88 ribu jumlah suka, dan 1800 komentar. Konten ini berisikan teks "When she said 'aku jealous kamu dekat sama cewek

itu' and I said 'apaan sih dia sahabat aku. Lagian aku udah kenal dia duluan sebelum aku kenal kamu'". Dengan visual pria berdiri dengan pose meregangkan tangan seperti terkejut, namun dengan ekspresi datar.

A. Mengidentifikasi Oposisi dalam konten

- Asli (narasi umum):

1. Perempuan cemburu dan posesif, namun menormalisasi kedekatannya sendiri dengan sahabat laki-laki.
 2. Laki-laki dianggap tidak berhak cemburu dan harus menerima relasi sosial si Perempuan.
- Perempuan memilih red flag karena "menantang".

- Dalam Parodi (dibalik):

1. Laki-laki meniru narasi perempuan dengan kalimat serupa, seolah membela hubungan persahabatan mereka sendiri.
- Laki-laki memilih red flag karena "butuh tantangan".

B. Membalik Hierarki Oposisi

Konten ini membalik posisi umum dalam narasi hubungan: laki-laki mengambil peran sebagai pihak yang "membela" hubungan dengan sahabat perempuan, meniru logika yang sering digunakan oleh perempuan. Ini menjadi sindiran terhadap ketidakadilan standar emosional dalam hubungan.

C. Menggali Ambiguitas dan Kontradiksi

Konten ini membuka ruang refleksi: Apakah sebenarnya masyarakat (baik laki-laki maupun perempuan) memang sering kali memelihara hasrat terhadap hubungan yang tidak sehat demi sensasi "tantangan"? Apakah kebaikan dalam hubungan malah dianggap kelemahan?

Konten keempat



Gambar 6: Konten akun TikTok @fakboiberkelas8

Sumber: Akun TikTok @fakboiberkelas8

Konten keempat juga masih dengan tren yang sama yaitu #maninwomanfields, memperoleh 380 ribu jumlah tayangan, 33 ribu jumlah suka, dan 1400 komentar. Konten tersebut berisi teks "When gw putusin cewek gw karena terlalu baik and treat me like a queen dan akhirnya gw milih cewek redflag karena gw butuh tantangan" sambil melakukan pose jempol sebagai simbol ironi atau satire.

A. Mengidentifikasi Oposisi dalam konten

- Asli (narasi umum):

1. Laki-laki red flag (nakal/toxic)
2. Laki-laki terlalu baik

- Dalam Parodi (dibalik):

3. Perempuan red flag (nakal/toxic)
4. Perempuan terlalu baik

B. Membalik Hierarki Oposisi

Dalam versi yang umum, laki-laki bertipe red flag sering dianggap lebih menarik meskipun sikapnya buruk. Nah, dalam versi parodi ini justru dibalik: perempuan yang terlalu baik dan perhatian dianggap membosankan, sementara perempuan yang sikapnya buruk malah dipilih karena dianggap lebih menantang. Lewat parodi ini, ditunjukkan betapa lucu dan tidak masuk akalnya standar ganda yang sering terjadi dalam hubungan.

C. Menggali Ambiguitas dan Kontradiksi

Dalam konten ini, terdapat sindiran terkait standar ganda, “jika effort dari laki-laki dianggap biasa, mengapa saat perempuan memberi effort, ia ingin dihargai lebih?”. Selain itu, konten ini juga mengangkat ironi bahwa pemberian tidak selalu dihargai berdasarkan nilainya, tapi berdasarkan siapa yang memberi. Ini menunjukkan bahwa ekspektasi berlebihan terhadap “effort” sering kali dibangun oleh konstruksi sosial yang tidak konsisten. Apa yang dianggap effort di satu gender, bisa jadi dianggap biasa di gender lain tergantung siapa yang melakukannya.

Konten kelima



Gambar 7: Konten akun TikTok @fakboiberkelas8

Sumber: Akun TikTok @fakboiberkelas8

Konten selanjutnya memperoleh 1,3 juta tayangan, 183 ribu jumlah suka, dan 6227 komentar. Konten ini berisi tentang parodi juga yang berisikan teks “Ga munafik yah kalo dideketin sama cowok badboy cepet banget nyaman apalagi cara dia ngetreat, tapi giliran sama cowok goodboy risih a*g apalagi kalo diingetin makan bikin emosi”. Disertai dengan ekspresi datar dan filter wajah konyol untuk menunjukkan satire.

A. Mengidentifikasi Oposisi dalam konten

1. Badboy dianggap menarik, nyaman, tahu cara memperlakukan perempuan (positif)
2. Goodboy dianggap mengganggu, bikin emosi hanya karena perhatian (negative)

B. Membalik Hierarki Oposisi

Dalam konten asli yang diparodikan, posisi “badboy” ditempatkan lebih tinggi daripada “goodboy”. Namun, melalui parodi dengan filter wajah konyol dan mimik satire, @fakboiberkelas8 membalikkan posisi tersebut: ia menyiratkan bahwa justru “goodboy” lebih rasional dan pantas dihargai, sedangkan “badboy” dipilih bukan karena kualitas, tapi karena persepsi yang dibentuk oleh stereotip sosial.

C. Menggali Ambiguitas dan Kontradiksi

Ada kontradiksi dalam narasi perempuan yang merasa nyaman dengan “badboy” namun terganggu oleh “goodboy”. Parodi ini menggambarkan kebingungan dan ironi dari cara sebagian perempuan menentukan kenyamanan berdasarkan gaya pendekatan yang manipulatif atau maskulin secara berlebihan, alih-alih sifat perhatian dan empatik.

Konten keenam



Gambar 8: Konten akun TikTok @fakboiberkelas8

Sumber: Akun TikTok @fakboiberkelas8

Konten tersebut memperoleh 3,7 juta tayangan, 245 ribu jumlah suka, dan 5700 komentar. Konten tersebut berisi teks "Mau secantik dan seeffort apapun, kalau dia lebih gendut, gue skip". Konten ini adalah sindiran untuk konten creator lain, fakboiberkelas memarodikan konten orang lain (perempuan) dan membuatnya dalam perspektif laki-laki dan bahkan ia juga menggunakan penampilan dan gerakan yang sama persis dengan konten yang disindir.



Gambar 9: Konten yang disindir oleh kreator @fakboiberkelas8

Sumber: Konten akun TikTok @jijiwithoutk

Ini adalah konten yang disindir oleh @fakboiberkelas8. Konten tersebut memperoleh 2,4 juta jumlah tayangan, 310 ribu jumlah suka, dan 5800 komentar. Konten dari @fakboiberkelas8 merupakan parodi dari konten ini, dengan penampilan yang sama, gerakan yang sama, serta susunan kata yang sama (dimodifikasi sesuai dengan perspektif laki-laki), @fakboiberkelas8 berusaha untuk mendekonstruksi pemikiran atau stereotip dari perempuan terkait standar dalam memilih pasangan.

A. Mengidentifikasi Oposisi dalam konten

Laki-laki menilai fisik perempuan vs perempuan menilai fisik laki-laki. Umumnya, narasi yang menyudutkan laki-laki karena menilai tubuh perempuan dianggap seksis atau body shaming. Namun ketika perempuan mengomentari fisik laki-laki (misalnya tinggi badan), dianggap wajar atau lucu

B. Membalik Hierarki Oposisi

Konten ini membalik posisi dominan. Alih-alih perempuan yang mengkritisi standar fisik laki-laki, kini laki-laki menirukan cara bicara perempuan untuk menunjukkan bahwa standar fisik dari keduanya sebenarnya sama problematiknya.

C. Menggali Ambiguitas dan Kontradiksi

Peniruan total terhadap teks, penampilan, dan ekspresi si perempuan menciptakan ketegangan komedi, yang membuat penonton sadar bahwa pernyataan itu akan dinilai ofensif jika keluar dari mulut laki-laki. Tapi mengapa ketika perempuan yang mengatakannya, dianggap lucu dan wajar? Di sinilah kontradiksi dan standar ganda terlihat.

Konten ketujuh



Gambar 10: Konten akun TikTok @fakboiberkelas8

Sumber: Akun TikTok @fakboiberkelas8

Konten selanjutnya bertemakan satire menggunakan satu kebab satu fakta. Konten ini berisi @fakboiberkelas8 yang mengutarakan "cewek kalau nolak cowok pendek dibilangnya preferensi, tapi kalau cowok nolak cewek gendut, dibilangnya fatphobic" kemudian mengucapkan "oke" lalu memakan kebab untuk menunjukkan satire. Konten ini masih menggunakan gaya satire khas @fakboiberkelas8, dengan pola yang konsisten, yaitu menyuarakan kritik sosial terhadap standar ganda dalam relasi gender, kemudian diakhiri dengan kata "oke" dan aksi memakan kebab sebagai penegasan sindiran. Konten ini mendapatkan 630 ribu jumlah tayangan, 57 ribu jumlah suka, dan 1300 komentar.

A. Mengidentifikasi Oposisi dalam konten

- Preferensi (positif) vs. Fatphobia (negatif).

- Perempuan sebagai penilai vs. Laki-laki sebagai dinilai.
 - Penolakan oleh perempuan (dimaklumi) vs. Penolakan oleh laki-laki (dikecam).
- Oposisi ini mencerminkan ketimpangan dalam cara pandang masyarakat terhadap hak laki-laki dan perempuan dalam menyatakan preferensi terhadap pasangan berdasarkan penampilan fisik.

B. Membalik Hierarki Oposisi

Konten ini membalik logika tersebut secara satir, dengan memperlihatkan ketimpangan dalam standar sosial: bagaimana preferensi perempuan dilindungi dan dimaklumi, sementara preferensi laki-laki diserang dan dikritik. Kebingungan, ironi, dan absurditas dari standar ganda ini menjadi pusat sindiran yang diangkat oleh kreator. Melalui ekspresi wajah datar dan kebiasaan ikoniknya yaitu "makan kebab" setelah menyampaikan sindiran, pembuat konten mengajak penonton menyadari bahwa apa yang dianggap wajar sebenarnya penuh dengan kontradiksi dan ketimpangan gender.

C. Menggali Ambiguitas dan Kontradiksi

Kontradiksi utama yang digali dalam konten ini adalah standar ganda dalam wacana publik:

- Kenapa preferensi dianggap valid jika datang dari perempuan, tetapi problematik jika datang dari laki-laki?
- Apakah standar keadilan dalam relasi sosial dan romantis sudah bias terhadap salah satu gender?

Dengan menggambarkan situasi yang identik namun dibalik subjeknya (laki-laki vs perempuan), konten ini memperlihatkan bahwa apa yang dianggap sah sebagai preferensi sebenarnya sangat bergantung pada siapa yang mengatakannya bukan pada isi preferensinya itu sendiri. Hal ini menguak ketidakadilan dalam persepsi masyarakat terhadap relasi gender.

Konten kedelapan



Gambar 11: Konten akun TikTok @fakboiberkelas8

Sumber: Akun TikTok @fakboiberkelas8

Konten berikutnya memperoleh 1,2 juta jumlah tayangan, 108 ribu jumlah suka, dan 2300 komentar. Dalam kontennya, @fakboiberkelas8 mengucapkan “banyak cewek yang bandingin effort pacarnya dengan bapaknya, dengan alasan mau nyari yang lebih baik dari bapaknya, tapi ketika para cowok bandingin effort ceweknya dengan ibunya, cewek-cewek malah bilang ‘pacaran aja sama ibu lu’”.

A. Mengidentifikasi Oposisi dalam konten

- Laki-laki vs Perempuan
- Effort Ayah vs Effort Ibu

B. Membalik Hierarki Oposisi

Fakboiberkelas membalik hierarki dengan mempertanyakan logika perempuan. Jika laki-laki harus menyamai effort ayahnya, maka perempuan seharusnya juga menyamai effort ibunya. Ketika perempuan menolak dengan mengatakan "pacaran aja sama ibu lu," ini menunjukkan adanya kontradiksi dalam standar yang ia terapkan.

C. Menggali Ambiguitas dan Kontradiksi

Konten ini mengungkap bahwa perempuan cenderung menerapkan standar tinggi bagi laki-laki tetapi menolak standar yang sama untuk dirinya sendiri. Perempuan menganggap bahwa membandingkan effort laki-laki dengan ayahnya adalah hal yang wajar, tetapi ketika posisi dibalik, ia merasa perbandingan itu tidak relevan. Ini menyoroti bahwa ekspektasi gender dalam hubungan sering kali tidak adil dan lebih menguntungkan salah satu pihak.

Konten kesembilan



Gambar 12: Konten akun TikTok @fakboiberkelas8
Sumber: Akun TikTok @fakboiberkelas8

A. Mengidentifikasi Oposisi dalam konten

1. Perempuan sebagai Putri Kerajaan (dimanja, diutamakan, dilayani).
2. Laki-laki sebagai Rakyat Jelata (bekerja keras, memberi effort besar, tidak mendapat perlakuan setara).

Oposisi ini mencerminkan narasi umum di media sosial, terutama TikTok, di mana perempuan menuntut "princess treatment", namun tidak selalu menunjukkan keinginan untuk memberi "prince treatment" sebagai timbal balik. Ini menciptakan dikotomi relasi yang timpang.

B. Membalik Hierarki Oposisi

Melalui satire, akun @fakboiberkelas8 membalik hierarki ini dengan menampilkan laki-laki yang diam, berkata "oke", lalu memakan kebab dengan tenang. Aksi ini adalah sindiran halus yang menolak posisi inferior (rakyat jelata) yang ditempelkan padanya. Ia menunjukkan bahwa laki-laki pun punya batas dan kesadaran terhadap ekspektasi yang tidak adil. Humor ini memposisikan laki-laki bukan sebagai korban pasif, tetapi sebagai subjek yang sadar dan mampu menanggapi absurditas sosial.

C. Menggali Ambiguitas dan Kontradiksi

Konten ini memperlihatkan kontradiksi antara tuntutan perempuan akan kesetaraan gender, namun dalam praktiknya tetap memegang standar patriarkis selektif dengan meminta perlakuan spesial tanpa menyamakan effort. Ini memperlihatkan bahwa praktik relasi romantis seringkali masih terjebak dalam standar ganda, di mana "kesetaraan" berlaku satu arah.

Konten sepuluh



Gambar 13: Konten akun TikTok @fakboiberkelas8
Sumber: Akun TikTok @fakboiberkelas8

Konten terakhir juga bertemakan satu kebab satu fakta, memperoleh 885 ribu jumlah tayangan, 71 ribu jumlah suka, dan 3000 komentar. Pemilik akun TikTok @fakboiberkelas8 mengutarakan "cewe bikin tren marriage is scary langsung pada merasa yang paling tersakiti, tapi ketika cowo bikin tren tersebut, cewe cewe ga terima dan malah pada adu nasib" kemudian mengatakan "oke". Setelah mengucapkan "oke", pria tersebut memakan kebab sebagai gestur ikoniknya untuk menyampaikan satire secara visual tanpa konfrontatif.

Secara singkat, tren "Marriage is Scary" adalah fenomena di media sosial, khususnya TikTok, di mana pengguna terutama Perempuan mengungkapkan ketakutan, trauma, atau keraguan terhadap pernikahan. Tren ini biasanya diiringi dengan narasi atau visual yang menunjukkan pengalaman negatif seputar relasi rumah tangga, seperti kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, tekanan sosial terhadap perempuan yang sudah menikah, atau ketidaksetaraan gender dalam peran domestik.

A. Mengidentifikasi Oposisi dalam konten

- Perempuan merasa menjadi korban luka pernikahan
- Laki-laki tidak berhak takut pada pernikahan
- Perempuan dapat simpati
- Laki-laki dapat kritik

B. Membalik Hierarki Oposisi

Konten ini membalik narasi bahwa hanya perempuan yang boleh mengekspresikan rasa takut terhadap institusi pernikahan. Ketika laki-laki mengutarakan keresahan yang sama, malah diposisikan sebagai tidak valid atau malah disalahkan bahkan menganggap bahwa perempuan lebih tersakiti.

C. Menggali Ambiguitas dan Kontradiksi

Ada standar ganda dalam ruang berekspresi mengenai ketakutan terhadap pernikahan. Narasi dominan tentang trauma pernikahan sering hanya mewakili pengalaman perempuan, padahal laki-laki juga bisa memiliki pengalaman traumatis.

B. Pembahasan

Rekonstruksi konten pertama

Konten ini memunculkan makna baru yang harusnya lebih masuk akal, bahwa usaha dalam hubungan seharusnya setara dan saling menghargai, tanpa mengandalkan peran gender. Selain itu, standar “bare minimum” bersifat bias dan bisa melukai siapa saja, tak peduli laki-laki atau perempuan. Dari beberapa komentar juga berpendapat bahwa dalam hubungan harus seimbang baik apa yang dilakukan oleh pihak laki-laki maupun Perempuan.

Dalam konten ini, *différance* muncul dari pergeseran makna “usaha” dalam relasi. Biasanya, usaha diasosiasikan secara maskulin laki-laki yang harus lebih banyak berkorban demi perempuan. Namun, makna ini dipertanyakan dan ditunda melalui parodi, yang menunjukkan bahwa perempuan pun harus menunjukkan effort. Artinya, “usaha” dalam hubungan tidak lagi memiliki makna tetap yang dimiliki laki-laki saja, tetapi menjadi makna yang cair dan tergantung pada dinamika kesetaraan. Penundaan makna ini menunjukkan bahwa makna “usaha” dibentuk oleh relasi sosial yang bisa berubah.

Rekonstruksi konten kedua

Tuntutan terhadap peran domestik seharusnya tidak selalu dibebankan kepada perempuan, dan sebaliknya, tidak sepatutnya laki-laki dianggap lemah atau tak pantas jika diminta ikut terlibat di ranah domestik. Khususnya soal peran memasak dan mengurus rumah. Biasanya, laki-laki dianggap wajar menuntut perempuan untuk bisa memasak, namun ketika perempuan menuntut hal yang sama kepada laki-laki, responsnya kerap dianggap berlebihan.

Bisa masak” biasanya menjadi tuntutan bagi perempuan, sedangkan laki-laki yang tidak bisa dianggap wajar. Dalam konten ini, makna “bisa masak” diurai dan ditunda. Ketika laki-laki dituntut untuk bisa memasak, makna lama langsung berkonflik dengan struktur yang baru: bahwa ranah domestik adalah tanggung jawab bersama. Lewat satire, konten ini memunculkan *différance* karena makna peran domestik tidak lagi melekat secara mutlak pada perempuan, tapi berubah tergantung pada relasi yang setara.

Rekonstruksi konten ketiga

Konten ini mengajak audiens untuk merenungkan standar ganda dalam relasi emosional, khususnya soal kecemburuan dan batas pertemanan lawan jenis. Laki-laki dalam video tidak menampilkan reaksi emosional yang besar, justru menunjukkan ekspresi datar sebagai bentuk sindiran dan kejenuhan terhadap pola relasi yang tidak adil. Dengan menempatkan laki-laki dalam posisi yang biasanya diisi oleh perempuan, video ini mendekonstruksi wacana hubungan yang berat sebelah dan mengajak audiens untuk lebih kritis terhadap ketidakadilan dalam relasi antar-gender.

Makna “cemburu” dalam konteks gender biasanya dianggap wajar jika perempuan yang melakukannya, namun berlebihan jika laki-laki yang menunjukkan emosi serupa. Dalam video ini, ketika laki-laki menempati posisi perempuan (menunjukkan kecurigaan atau kekecewaan), makna “cemburu” menjadi tidak stabil. *Différance* terlihat dari bagaimana ekspresi emosi dipertukarkan dan makna yang menyertainya menjadi relatif. Cemburu tidak lagi bisa dimaknai secara mutlak tergantung gender, karena maknanya selalu tertunda dan bergeser.

Rekonstruksi konten keempat

Standar ganda dalam relasi gender seharusnya dipertanyakan, bukan diterima begitu saja. Alih-alih membenarkan pandangan bahwa sifat buruk bisa dianggap menarik hanya karena memberi “tantangan,” parodi ini justru mengajak audiens untuk melihat bahwa sikap baik, perhatian, dan sehat dalam hubungan adalah kualitas yang justru seharusnya dihargai. Melalui sindiran ini, muncul makna baru bahwa narasi cinta yang sehat dan saling menghargai layak untuk dinormalisasi, bukan dianggap membosankan.

Makna “menarik” dalam konteks perempuan sering dikaitkan dengan karakter toksik yang memberi tantangan. Sementara itu, perempuan yang baik dan perhatian dianggap membosankan. Konten ini menunjukkan *différance* dengan membalik makna tersebut. Ketika perempuan toxic yang ditinggikan dan yang baik dicecilkan, audiens dipaksa menyadari bahwa makna “menarik” tidak pernah hadir secara utuh, tapi dibentuk dari oposisi yang saling bergantung dan terus bergeser.

Rekonstruksi konten kelima

Konten ini membalik logika narasi mainstream dengan menyiratkan bahwa penilaian perempuan terhadap laki-laki seringkali tidak objektif dan dipengaruhi oleh norma atau tren sosial yang absurd, termasuk glorifikasi figur “badboy”. Dengan memakai gaya satir dan parodi, kreator mendorong audiens untuk merefleksikan bagaimana norma-norma tersebut terbentuk, siapa yang diuntungkan, dan bagaimana hal itu memengaruhi dinamika relasi antar gender. Rekonstruksi ini memberi makna baru terhadap “kenyamanan” dan “perhatian”, bahwa kualitas tersebut seharusnya tidak dinilai berdasarkan citra maskulinitas toksik (badboy) atau standar hiburan, melainkan berdasarkan ketulusan dalam relasi.

Stereotip tentang “badboy” sebagai simbol daya tarik laki-laki direfleksikan melalui satire. Dalam konten ini, makna badboy tidak hadir sebagai hal yang ideal, melainkan disorot sebagai hasil konstruksi sosial. *Différance* terjadi ketika audiens diajak memikirkan kembali arti dari kenyamanan, perhatian, dan daya tarik laki-laki. Artinya, istilah seperti “badboy” tidak memiliki makna tetap, melainkan selalu didefinisikan oleh oposisi dengan nilai lain dan dalam konteks yang berubah.

Rekonstruksi konten keenam

Konten ini merekonstruksi persepsi bahwa standar fisik bukan hanya persoalan laki-laki terhadap perempuan, tapi juga berlaku sebaliknya. Dengan teknik parodi dan imitasi, @fakboiberkelas8 mengajak penonton menyadari bahwa standar ganda dalam body image dan preferensi fisik perlu ditinjau ulang. Humor di sini menjadi alat kritik sosial terhadap norma gender yang tidak seimbang, bukan untuk menyerang individu, tapi untuk mengkritisi pola pikir kolektif.

Standar kecantikan dan fisik sering kali diarahkan hanya kepada perempuan, namun dalam konten ini perannya dibalik. Laki-laki juga bisa menjadi korban ekspektasi fisik. Lewat parodi, muncul *différance* karena makna “standar fisik” tidak bisa lagi dikaitkan hanya dengan satu gender. Makna tersebut menjadi tidak stabil dan menunjukkan bahwa preferensi fisik adalah konstruksi yang bisa berubah tergantung siapa yang menjadi objek dan subjek penilaian.

Rekonstruksi konten ketujuh

Konten ini menyindir bagaimana standar sosial kerap berlaku tidak adil terhadap laki-laki dan perempuan dalam konteks relasi romantis. Ketika perempuan menyatakan preferensi fisik (misalnya menolak pria pendek), hal itu dianggap wajar dan personal. Namun ketika laki-laki menyatakan preferensinya (menolak perempuan gemuk), justru dianggap sebagai bentuk diskriminasi atau kebencian terhadap tubuh (*fatphobia*).

Melalui satire, konten ini mereposisi makna “preferensi” dan “*fatphobia*” yang selama ini dianggap berseberangan secara nilai tergantung siapa yang mengucapkan. Dalam narasi populer, perempuan yang menolak laki-laki karena tinggi badan dibingkai sebagai ekspresi preferensi, sedangkan laki-laki yang menolak perempuan karena bentuk tubuh dibingkai sebagai bentuk diskriminasi.

Konten ini merekonstruksi ulang cara kita memahami preferensi dalam konteks hubungan dan penampilan fisik. Lewat satire, video ini mencoba menyeimbangkan ruang ekspresi antara laki-laki dan perempuan dalam menentukan pasangan ideal, serta mengajak audiens untuk mengkritisi standar ganda dalam pergaulan modern. Penonton diajak untuk menyadari bahwa jika perempuan boleh menetapkan batasan fisik tertentu tanpa stigma, maka laki-laki pun seharusnya diperlakukan sama. Konten ini membuka ruang diskusi bahwa kesetaraan berarti berlaku adil dalam dua arah bukan hanya membela satu pihak, tetapi mengoreksi ketimpangan persepsi dari kedua sisi.

Konten ini menyodorkan ironi antara “preferensi” dan “*fatphobia*” yang kerap dibedakan tergantung siapa yang berbicara. Ketika perempuan memilih laki-laki tinggi, itu disebut preferensi, tapi jika laki-laki menolak perempuan gemuk, dianggap diskriminatif. *Différance* muncul karena makna preferensi tidak pernah hadir sendiri, melainkan selalu ditentukan oleh relasi kuasa dan posisi sosial. Konten ini menunjukkan bahwa makna tersebut bisa berubah dan tidak bersifat mutlak.

Rekonstruksi konten kedelapan

Narasi ini membongkar standar ganda dalam relasi romantis di mana laki-laki dituntut untuk memberikan effort sebesar ayah si perempuan (dalam hal perhatian, pemberian, tanggung jawab), tetapi perempuan tidak mau dibandingkan atau dituntut effort seperti ibu dari si laki-laki. Dengan membalik respons dan menunjukkan ekspresi datar lalu makan kebab (simbol satire), konten ini merekonstruksi makna effort dalam hubungan sebagai sesuatu yang harus setara dan tidak bias gender. Hubungan ideal seharusnya tidak berdasarkan perbandingan toksik terhadap figur orang tua, melainkan kerja sama yang setara dan realistis.

Dalam konten ini, makna “effort” dalam relasi dibingkai sebagai pengorbanan laki-laki yang harus menyamai standar ayah dari perempuan. Konten ini mengganggu makna tersebut dengan menunjukkan bagaimana standar itu tidak seimbang jika perempuan tidak mau disandingkan dengan ibu laki-laki. *Différance* terlihat ketika “effort” tidak lagi memiliki arti tunggal, tetapi tergantung posisi dan ekspektasi sosial yang sedang berlaku yang saling bertentangan dan terus berubah.

Rekonstruksi konten kesembilan

Konten ini merekonstruksi pemahaman umum tentang “princess treatment”, perlakuan istimewa untuk perempuan sebagai pasangan. Dengan menyindir bahwa laki-laki diposisikan sebagai rakyat jelata, konten ini menawarkan makna baru bahwa narasi-narasi seperti ini secara tidak sadar membentuk relasi tidak seimbang, yang pada akhirnya justru tidak sehat bagi kedua pihak.

Dalam relasi, makna “dimanjakan seperti putri” kerap dianggap lumrah untuk perempuan, tapi jarang dipersoalkan ketimpangannya. Konten ini menunjukkan bahwa laki-laki juga bisa merasa tidak adil dalam relasi seperti itu.

Différance hadir karena makna “manja” atau “dimuliakan” tidak lagi bisa dilekatkan hanya pada perempuan, tapi juga menyoroti bagaimana posisi laki-laki bisa tersudutkan. Makna-makna tersebut menjadi relatif dan tidak final.

Rekonstruksi konten kesepuluh

Konten ini mencoba merekonstruksi cara pandang masyarakat terhadap narasi trauma pernikahan. Dengan menggunakan satire, video ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan bukan hanya milik perempuan. Laki-laki juga memiliki kekhawatiran entah soal tanggung jawab, tekanan sosial, atau ekspektasi gender. Namun ketika mereka menyuarakan hal tersebut, mereka justru dicap lemah atau tidak pantas. Rekonstruksi ini mengajak audiens untuk membuka ruang diskusi yang setara, bahwa pengalaman emosional laki-laki juga valid dan layak dihargai dalam percakapan tentang relasi dan institusi pernikahan.

Dalam konten ini, ketakutan akan pernikahan sering kali dilekatkan pada perempuan, sementara laki-laki yang mengalaminya dianggap lemah. Konten ini membongkar makna tersebut dengan memperlihatkan bahwa laki-laki juga memiliki trauma dan tekanan yang sama. Différance muncul dari penundaan makna “takut menikah” yang tidak lagi milik satu gender. Ketakutan menjadi makna yang cair dan bisa dimiliki siapa saja, tergantung dari posisi emosional dan sosial yang mereka alami

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa akun TikTok @fakboiberkelas8 secara konsisten menggunakan humor satir dan parodi sebagai strategi untuk mendekonstruksi stereotip gender yang berkembang di media sosial. Humor ini berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengkritik standar ganda dalam hubungan gender, terutama yang sering memojokkan laki-laki dan mengidealkan perempuan tanpa kritik yang seimbang. Dengan pendekatan yang ringan dan bersahabat, humor mampu membuka ruang dialog yang inklusif serta menciptakan kedekatan emosional antara komunikator dan audiens, sehingga pesan kritik sosial dapat diterima lebih mudah tanpa menimbulkan ketegangan.

Motivasi utama akun ini dalam melawan stereotip gender adalah menyoroti ketimpangan ruang ekspresi antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki seringkali tidak mendapat ruang yang setara untuk menunjukkan kerentanan atau keberatan terhadap peran gender. Dengan menampilkan laki-laki sebagai korban standar ganda yang biasanya dialami perempuan, akun ini membuka percakapan kritis tentang stereotip gender. Selain itu, humor digunakan secara simbolik sebagai perlawanan terhadap norma patriarkal yang menuntut laki-laki selalu kuat, sekaligus memecahkan tabu dan membuka ruang untuk kerentanan, sehingga mendorong pemahaman sosial yang lebih inklusif. Pendekatan ini memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kritik secara luas tanpa konfrontasi, memungkinkan audiens merefleksikan stereotip gender tanpa merasa dihakimi.

Temuan ini juga menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, bukan hanya platform hiburan tapi menjadi ruang strategis untuk kritik sosial yang efektif. Dengan format pendek dan humor yang ringan, akun ini mampu mencapai audiens yang lebih muda dan beragam, serta memfasilitasi dialog terbuka yang konstruktif tentang isu gender tanpa menimbulkan resistensi berlebihan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks analisis yang hanya terfokus pada satu akun dan interpretasi visual, sehingga belum merepresentasikan seluruh dinamika diskursus gender di TikTok. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi perspektif audiens melalui wawancara atau analisis komentar, serta membandingkan akun serupa untuk memperkaya pemahaman tentang kontestasi gender dalam ruang digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT atas kekuatan serta kesabaran yang sudah diberikan kepada saya, sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada orang tua saya atas doa yang sudah dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih juga kepada teman-teman angkatan saya, khususnya teman-teman satu bimbingan juga, atas motivasi atau dukungannya. Terima kasih untuk semuanya, karena dari semua itulah penelitian ini dapat terselesaikan.

REFERENSI

- [1] M. Agisna and A. B. Mahadian, “Analisis Humor Dalam Konten Tiktok @fadlanholao,” *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, no. 1, Jan. 2022, doi: 10.30596/interaksi.v6i1.7536.
- [2] N. Safira, “HUMOR SEBAGAI PERLAWANAN KREATIF Dekonstruksi Stereotip Etnis Arab di Indonesia dalam Materi Stand Up Comedy oleh Sakdiyah Ma’ruf,” Aug. 2019.
- [3] P. Febriana and D. T. Wahyuni, “Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske),” *Jurnal Komunikasi*, vol. 14, no. 1, pp. 30–40, Oct. 2023, doi: 10.31294/jkom.v14i1.14544.

- [4] R. Bur, F. Ayuningtyas, and M. A. Muqstith, "Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Informasi Baru Generasi Z," JKN: Jurnal Komunikasi Nusantara, vol. 5, no. 2, Dec. 2023.
- [5] Khaerunnisa and A. Syarif, "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Remaja pada Lingkungan Masyarakat," JKO: Jurnal Komunikasi dan Organisasi, 2021.
- [6] D. Mutiara, "DEKONSTRUKSI STEREOTIP MASKULIN IKLAN PRODUK KOSMETIK DALAM VIDEO IKLAN MS GLOW FOR MAN #SEMUAJUGABISA," Medium, vol. 10, no. 1, pp. 214–234, Apr. 2022, doi: 10.25299/medium.2022.vol10(2).9202.
- [7] A. M. Firda Sania and P. Febriana, "Live Streaming TikTok Meningkatkan Penjualan dan Keterlibatan Merek di Indonesia," CONVERSE Journal Communication Science, vol. 1, no. 2, pp. 37–48, Jul. 2024, doi: 10.47134/converse.v1i2.2985.
- [8] A. Ayundasari and D. Riyati, "PENGARUH PERKEMBANGAN ZAMAN TERHADAP GAYA BAHASA SARKASME; STUDI KASUS PADA MEDIA BACA APLIKASI WATTPAD," Jurnal Berbahtra (Bahasa & Sastra Indonesia), vol. 1, no. 1, Sep. 2024.
- [9] A. T. Pinedha, H. A. K. Wati, and M. Setiansah, "Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon," Jurnal Empirika, vol. 7, no. 2, 2022.
- [10] S. F. Rahman, "Pengaruh Identitas Gender Terhadap Persepsi Tentang Humor Seksis Dengan Prasangka Gender Sebagai Variabel Moderator," 2020.
- [11] W. Widarti, D. Andriana, and J. Fadilah, "Dekonstruksi Tokoh Wanita dalam Sitkom Tentang Masa Gitu," Jurnal Komunikasi, vol. 15, no. 1, 2024.
- [12] A. Atrasana, L. Alinda, and F. Masyhud, "SIMBOLISME TRANSENDEN DALAM PUISI MATSNAWI PADA FIHI MA FIHI KARYA JALALUDIN RUMI: SEBUAH ANALISIS DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA," Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, vol. 4, no. 1, Oct. 2024.
- [13] C. Norris, MEMBONGKAR TEORI DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.
- [14] G. Thabroni, "Metode Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis."
- [15] T. Wardhany, Ina, and Suhardi, "ANALISIS MAKNA ANGKA ENAM, TUJUH, DELAPAN, SEMBILAN, SEPULUH DALAM PERIBAHASA MANDARIN ," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.